

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan populasi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang sangat besar jumlahnya. Mengacu pada data Sistem Informasi Data Tunggal UMKM (SIDT-UMKM), tercatat sebanyak 30,19 juta unit UMKM di Indonesia per 31 Oktober 2025. Jawa Barat menempati posisi teratas dengan 5,4 juta unit usaha, disusul Jawa Timur sebanyak 4,58 juta unit, dan Jawa Tengah dengan 4,45 juta unit. Di sisi lain, wilayah Papua tercatat memiliki jumlah UMKM yang jauh lebih sedikit, yakni 64.761 unit, Papua Tengah 17.258 unit, dan Papua Selatan 13.281 unit. Keberadaan UMKM memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian nasional, 45,9% tercermin dari sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang melampaui 60% atau setara sekitar Rp9.580 triliun per tahun. Data dari Kementerian UMKM juga menunjukkan bahwa sektor ini menampung kurang lebih 119 juta tenaga kerja, sehingga menjadikannya penopang utama ketenagakerjaan di Indonesia (Anastasya, 2023).

UMKM sendiri didefinisikan sebagai aktivitas usaha produktif, baik yang dijalankan perseorangan maupun badan usaha, yang dibedakan berdasarkan kriteria kekayaan bersih dan omzet tahunan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Keberadaannya memegang

peranan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional. Di samping mendorong pertumbuhan ekonomi dan membuka lapangan kerja, UMKM turut berkontribusi dalam pemerataan hasil pembangunan. Sektor ini juga dinilai memiliki daya tahan yang baik terhadap guncangan krisis ekonomi. (Wijaya, 2018).

Aktivitas UMKM tersebar di berbagai bidang, mulai dari perdagangan, jasa, pertanian, industri kreatif, fashion, hingga kuliner. Sektor kuliner tergolong salah satu subsektor dengan pertumbuhan paling pesat karena berkaitan erat dengan kebutuhan harian masyarakat serta memiliki peluang pasar yang luas (Iqbal & Kurniawan, 2017). Dalam sektor kuliner, usaha roti dan bakery menjadi bagian dari industri pengolahan makanan yang menjanjikan peluang pasar besar. Produk roti dan bakery cukup digemari oleh berbagai lapisan masyarakat, baik untuk konsumsi harian maupun keperluan acara tertentu, sehingga UMKM di bidang ini memiliki prospek pengembangan yang cukup baik.

Ditinjau dari sisi operasional, sebagian besar UMKM masih beroperasi dalam skala kecil hingga menengah dengan keterbatasan modal serta sistem manajemen yang relatif sederhana. Pengelolaan usaha umumnya dijalankan sendiri oleh pemiliknya, sehingga fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun pengawasan usaha kerap belum berjalan secara maksimal. Kondisi ini menimbulkan sejumlah kendala bagi UMKM, di antaranya keterbatasan akses pembiayaan formal, lemahnya kualitas

pencatatan dan pelaporan keuangan, serta rendahnya pemanfaatan teknologi informasi dalam operasional usaha.

Keberlangsungan UMKM sangat bergantung pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Salah satu strategi yang bisa diterapkan adalah menyusun perencanaan laba disertai analisis titik impas (*break even point*). Perencanaan laba (*profit planning*) pada dasarnya merupakan pengembangan rencana operasional untuk mewujudkan tujuan dan cita cita perusahaan (Nursanty et al., 2022). Dengan perencanaan yang baik, laba yang diperoleh tidak hanya dipakai untuk konsumsi semata, melainkan dapat dialokasikan kembali guna pengembangan usaha. Perencanaan laba menjadi acuan bagi pelaku UMKM dalam menentukan strategi penetapan harga, produksi, maupun target penjualan.

Setelah melakukan perencanaan laba, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan pelaku usaha adalah menghitung *break even point*. Menurut (Hansen & Mowen, 2016) Titik impas (*break even point*) adalah kondisi di mana total pendapatan setara dengan total biaya, atau dengan kata lain laba berada pada angka nol. *Break even point* berperan sebagai instrumen deteksi dini untuk mengetahui volume penjualan minimal yang mesti dicapai agar usaha terhindar dari kerugian. Melalui pemisahan antara biaya tetap (misalnya biaya sewa) dan biaya variabel (misalnya biaya bahan baku), pelaku usaha dapat menetapkan harga jual yang sesuai.

Toko Roti Wihar Kitchen dipilih sebagai objek penelitian karena menggambarkan kondisi yang umum dijumpai pada pelaku usaha bakery skala

kecil di Indonesia, yaitu terbatasnya penerapan sistem akuntansi manajemen yang tersusun rapi. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak terkait, diketahui bahwa selama ini pengeluaran usaha baik yang bersifat tetap maupun yang bersifat variabel masih dicatat dan dikelola secara bercampur dan belum melakukan pemisahan antara biaya tetap dan juga biaya variabel yang jelas. Kondisi ini menyebabkan pemilik usaha kesulitan untuk mengetahui secara pasti seberapa besar kontribusi setiap unit produk terhadap penutupan biaya tetap, sehingga estimasi laba yang dilakukan masih bersifat perkiraan bukan berdasarkan perhitungan yang terukur.

Tidak adanya pemisahan biaya ini membawa dampak yang cukup signifikan terhadap keakuratan perencanaan laba. Pertama, pemilik usaha tidak memiliki gambaran pasti mengenai titik impas (*break even point*), yaitu penjualan minimum yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian. Kedua, tanpa mengetahui besaran biaya variabel per unit secara jelas serta perhitungan margin kontribusi yang menjadi dasar dalam menentukan berapa besar hasil penjualan yang tersedia untuk menutup biaya tetap dan menghasilkan laba juga tidak dapat dilakukan dengan tepat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Wihar Kitchen belum menerapkan metode khusus dalam perencanaan laba. Perencanaan laba yang dilakukan masih bersifat sederhana dan belum didasarkan pada target laba yang ditetapkan secara jelas. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan laba pada Toko Roti Wihar Kitchen belum dilakukan secara optimal sehingga diperlukan analisis *Break Even Point* untuk menghasilkan

perencanaan laba yang lebih akurat dan terukur. Analisis *Break Even Point* merupakan metode perhitungan keuangan untuk mencari titik impas (*Break Even Point*), yaitu kondisi saat total pendapatan sama persis dengan total biaya sehingga bisnis tidak untung maupun rugi. Melalui analisis ini, perusahaan dapat menentukan titik impas, menghitung margin kontribusi, *margin of safety* dan juga perencanaan laba. Dengan demikian, analisis *Break Even Point* diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menyusun perencanaan laba yang lebih rasional dan terukur

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perencanaan laba melalui metode *break even point* pada Toko Roti Wihar Kitchen

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis perencanaan laba dengan menggunakan metode *break even point* pada Toko Roti Wihar Kitchen?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perencanaan laba dengan menggunakan metode *break even point* (BEP) di Toko Roti Wihar Kitchen.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memperluas wawasan dan pemahaman mengenai analisis *Break Even Point* sebagai alat perencanaan laba. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai wadah bagi peneliti untuk menerapkan teori akuntansi yang telah dipelajari selama perkuliahan dan untuk menarik kesimpulan dari penerapannya di dunia nyata.

## 2. Bagi Toko Roti Wihar Kitchen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi Toko Roti Wihar Kitchen terkait dengan *break even point* dalam kegiatan operasional usahanya. Melalui analisis BEP ini, pelaku usaha dapat memahami jumlah penjualan minimum yang perlu dicapai untuk menghindari kerugian serta merencanakan target keuntungan yang diinginkan.

### 1.5 Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis *break even point* (BEP) sebagai alat perencanaan laba di Toko Roti Wihar Kitchen. Analisis ini ditujukan untuk satu jenis produk, yaitu brownies, dengan periode pengamatan selama satu bulan, yaitu bulan Februari 2025. Data yang digunakan meliputi volume penjualan, harga jual, biaya tetap, dan biaya variabel dari kegiatan usaha Toko Roti Wihar Kitchen.

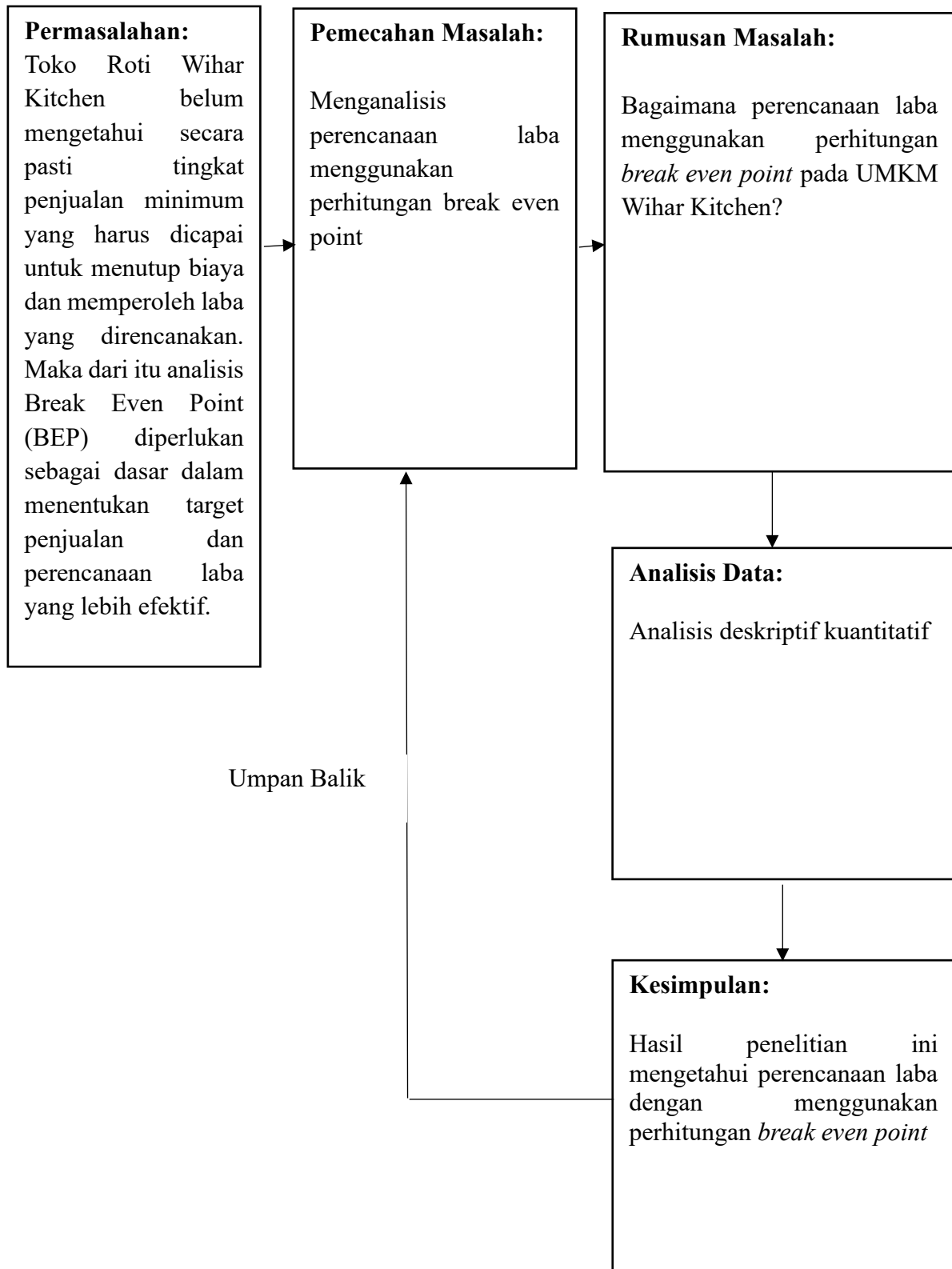
### 1.6 Kerangka Berfikir

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi UMKM yang diteliti serta memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Usaha ini bergerak dalam penjualan berbagai jenis produk roti, namun belum memiliki

perhitungan titik impas yang sistematis sebagai dasar perhitungan laba. Oleh karena itu, diperlukan perhitungan *break even point* untuk memahami keterkaitan antara biaya, volume penjualan, dan laba yang diperoleh, sehingga usaha dapat menetapkan target penjualan yang realistis dan terhindar dari kerugian. Data yang digunakan mencakup data penjualan dan biaya produksi produk brownies selama satu periode operasional.

Biaya-biaya yang ada dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel untuk mempermudah proses perhitungan. Data tersebut kemudian digunakan untuk menghitung *break even point*, baik dalam satuan unit maupun rupiah. Hasil perhitungan BEP selanjutnya dianalisis guna mengetahui tingkat penjualan minimum yang harus dicapai agar usaha tidak merugi, sekaligus digunakan sebagai dasar penyusunan perencanaan laba. Dengan demikian, analisis BEP diharapkan dapat menjadi landasan pengambilan keputusan terkait perencanaan laba di Toko Roti Wihar Kitchen.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dilakukan penyederhanaan menggunakan kerangka berpikir sebagai berikut



Gambar 1 1 Kerangka Berpikir

## 1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tugas akhir ini, dibuat sistematika penulisan untuk memberikan gambaran umum kepada pembaca mengenai tugas akhir ini sehingga mudah dipahami. Sistematika penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Bagian awal berisi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian Tugas Akhir (TA). Halaman pernyataan persetujuan publikasi karya ilmiah untuk kepentingan akademis, halaman persembahan, halaman moto, kata pengantar, intisari atau abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Bagian awal ini berguna untuk memberikan kemudahan kepada pembaca dalam mencari bagian-bagian penting secara cepat.

### 2. Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu:

#### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

#### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat teori-teori yang mendasari penulisan penelitian. Landasan teori ini digunakan sebagai landasan berpikir atau acuan melakukan penelitian. Teori-teori yang mendukung atau mendasari dalam penelitian ini.

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang lokasi penelitian (tempat dan Alamat penelitian), waktu penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data penelitian serta metode analisis data.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berisi tentang garis besar dari inti hasil penelitian, serta saran dari peneliti yang diharapkan dapat berguna bagi instansi atau perusahaan.

### DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka berisi tentang daftar buku, *literature* yang berkaitan dengan penelitian. Lampiran berisi data yang mendukung penelitian tugas akhir secara lengkap.

## 3. Bagian Akhir

### LAMPIRAN

Lampiran berisi informasi tambahan yang mendukung kelengkapan laporan antara lain Kartu Konsultasi dan Spesifikasi teknis serta data-data lain yang diperlukan. Pada bagian akhir berisi tentang daftar pustaka. Daftar pustaka ini berisi tentang buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian.